

The Effectiveness of the Cognitive Behavior Modification Approach with Group Settings to Reduce Students Cheating Behavior at SMA Negeri 8 Padang

Lastri Anita¹, Yeni Karneli²

¹² Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: lastrianita96@gmail.com

Abstract

Cheating behavior is cheating behavior, dishonest and does not obey the rules carried out by individuals without thinking about the impact on themselves by giving answers to friends, looking at friends' answers, throwing papers and giving answer codes to friends. This research aims to (1) describe cheating behavior of students in SMA Negeri 8 Padang, (2) describe the cognitive behavior modification (CBM) approach to reduce student cheating behavior, (3) test the effectiveness of the CBM approach effectively reducing student cheating behavior. This study uses an experimental design of a pre-experimental model, using the design of The One Group Pretest Posttest Design. The subjects in this study were 10 students of SMA Negeri 8 Padang class XI IPS 1. The data collection tool used was a questionnaire. Data analysis techniques used Wilcoxon signed range test design data analysis. The results showed that the CBM approach was effective in reducing student cheating behavior with 76.4% pretest results in the high category and 40.4% posttest in the low category. This study gives meaning that the Cognitive Behaviour Modification approach is able to reduce student cheating behavior, for that Guidance and Counseling teachers need to apply this approach in carrying out counseling services to students.

Keywords: Cheating behaviour, cognitive behavior modification

How to Cite: Lastri Anita¹, Yeni Karneli². 2019. Efektivitas Pendekatan *Cognitive Behavior Modification* dengan *Setting* Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa Di SMA Negeri 8 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00156kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki, seperti pengembangan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan. Sedangkan menurut Alni Fauzana dan Firman (2019) pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan potensi siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan menurut Siska Mardes, Firman dan Riska Ahmad (2016) pendidikan merupakan upaya sadar untuk potensi diri sebagaimana difitrahkan oleh Sang Maha Pencipta, diselenggarakan oleh individu untuk diri individu itu sendiri. Tujuan pendidikan menurut M. Fauzi Hasibuan, Firman dan Riska Ahmad (2016) yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan melalui proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu dilakukan melalui proses pembelajaran.

Menurut Evan Pratama dan Mursyid Ridha (2019) belajar merupakan kewajiban bagi setiap peserta didik, dengan belajar peserta didik dapat mengetahui dan bisa memperoleh pengetahuan yang baru. Menurut Hezy Desyafmi, Firman dan Ildil (2014) dalam belajar siswa siswa tidak hanya dituntut untuk

mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, tetapi juga harus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Guslia Atika, Zikra, dan Azrul Said (2016) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh seorang individu, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam belajar kerap kali dijumpai berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut merupakan hambatan dalam usaha mencapai suatu tujuan pembelajaran. Mengenai masalah belajar banyak dijumpai perilaku yang tidak baik misalnya tidak menyelesaikan PR sehingga menyontek, malas belajar, dan lain-lainnya. Permasalahan yang dialami siswa tidak dapat terhelakkan walaupun sudah menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Menyontek bagi siswa merupakan hal biasa yang dilakukan oleh orang banyak, tanpa memikirkan dampak buruk kepada dirinya sendiri.

Menyontek merupakan perilaku curang yang dilakukan oleh seseorang baik yang bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan dirinya sendiri tanpa memikirkan aspek moral dan kognitif (Dody Hartanto, 2012:4) Sedangkan menurut Rusydan (dalam Endang Ningsih, Firman, dan Erlamsyah) menyontek merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari jawaban dari soal-soal ujian yang dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti menulis contekan ditangan, kertas, meja dan sebagainya yang tidak diketahui oleh orang lain. Sedangkan menurut Desi Yovita dan Riska Ahmad (2019) menyontek merupakan salah satu upaya yang dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang mudah dan singkat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menyontek merupakan perilaku curang, tidak jujur dan tidak mematuhi aturan yang dilakukan individu tanpa memikirkan dampak kepada dirinya dengan cara memberikan jawaban kepada teman, melihat jawaban teman, melempar-lempar kertas, dan memberikan kode jawaban kepada teman.

Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek, seperti yang dinyatakan oleh Haryono (dalam Maulida Fitri, Dahliana dan Said Nurdin, 2017) diantaranya: 1) karena malas belajar, 2) takut mengalami kegagalan, dan 3) tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai tinggi. Sedangkan menurut Djamarah (dalam Maulida Fitri, Dahliana dan Said Nurdin, 2017) diantaranya: 1) kurangnya kesadaran bahwa belajar itu penting, 2) tidak mau bekerja keras, dan 3) tidak mau menerima bahwa belajar itu sebagai tantangan untuk meraih masa depan. Sedangkan menurut Brown Choong (dalam Helmi Ghoffar, Marjohan dan Riska Ahmad, 2016) faktor menyontek antara lain keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, lingkungan pendidikan, kesulitan yang dihadapi dan kurangnya kualitas pendidikan.

Siswa banyak melakukan perilaku menyontek tanpa mengetahui dampak ataupun akibat yang mereka rasakan. Sebagaimana yang dinyatakan Intan Sari, Marjohan, dan Neviyarni (2013) perilaku menyontek dapat mengikis kepribadian positif di dalam diri siswa seperti menjadi tidak jujur, tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak mau belajar tekun sehingga membuat siswa menjadi pemalas.

Penelitian dari Virza Agustin, Afrizal Sano dan Indra Ibrahim (2013) menunjukkan bahwa perilaku menyontek siswa dalam bentuk adanya tekanan mendapatkan nilai yang tinggi sebanyak 63,0% dapat dikategorikan tinggi, sedangkan keinginan untuk menghindari kegagalan sebanyak 77,1% dikategorikan tinggi. Dapat disimpulkan perilaku menyontek siswa berada pada kategori tinggi.

Guru BK sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling sekolah perlu membantu siswa agar terhindar dari perilaku menyontek. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan melalui pendekatan *Cognitive Behavioural Modification* (CBM). Menurut Sumi Lestari (2017) modifikasi perilaku kognitif merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperkuat timbulnya perilaku adaptif dan memperlemah perilaku adaptif dengan memberikan pemahaman intelektual yaitu aspek kognitif tentang pikiran yang kurang rasional dan melatih *coping* yang sesuai.

Menurut Yeni Karneli, Firman dan Netrawati (2018) tujuan CBM ialah membantu klien untuk mengubah perilaku dengan mengfokuskan pada kemampuan kognitif dan perilaku klien, menekankan pada konseling membelajarkan diri sendiri dan menolong klien menjadi lebih sadar akan kata-kata yang diarahkan pada dirinya sendiri, sehingga mereka bisa menangani secara lebih efektif masalah mereka. Adapun tahap-tahapan pelaksanaannya menurut Yeni Karneli, Ardimen dan Netrawati (2019) yaitu pertama, observasi diri. Diawal konseling klien diminta untuk mendengarkan dialog internal didalam diri dan mengenali karakteristik pernyataan negatif yang ada. Kedua, membuat dialog internal baru, mereka mulai mencari kesempatan untuk mengembangkan alternatif tingkah laku adaptif, dengan cara mengubah dialog internal dalam diri mereka. Ketiga, belajar keterampilan baru, klien belajar teknik mengatasi masalah yang secara praktis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu (a) mendeskripsikan gambaran siswa tentang perilaku menyontek sebelum diberikan perlakuan CBM (*pretest*), (b) mendeskripsikan gambaran siswa tentang

perilaku menyontek sesudah diberikan perlakuan CBM (*posttest*) dan (c) mendeskripsikan efektivitas pendekatan CBM dengan setting kelompok untuk mengurangi perilaku menyontek.

Method

Penelitian ini merupakan rancangan eksperimen model pre-eksperimen, menggunakan desain *The One Grup Pretest Posttest Designt*. Tujuannya untuk melihat perbedaan tingkat perilaku menyontek siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dilihat dari aspek adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil, kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah dan tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah sepuluh orang siswa di SMA Negeri 8 Padang kelas XI IPS 1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sumber data dalam penelitian ini bersumber dari siswa yang menjadi subjek penelitian yakni sebanyak sepuluh orang siswa yang memiliki perilaku menyontek yang tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket (*kuesioner*). Teknik analisis data menggunakan analisis data *wilcoxon signed range test design* dengan meihat perbedaan hasil *pretest dan posttest*.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa kondisi perilaku menyontek siswa pada masing-masing kategori dari hasil *pretest dan posttest* dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Kondisi Perilaku Menyontek Masing-masing Siswa pada *pretest dan posttest*.

| No | Pretest | | | Posttest | | |
|-----------|---------|-------|----------|-----------|------|----------|
| | Subjek | Skor | Kategori | Subjek | Skor | Kategori |
| 1 | AI | 157 | Tinggi | AI | 83 | Rendah |
| 2 | DF | 155 | Tinggi | DF | 80 | Rendah |
| 3 | RD | 153 | Tinggi | RD | 82 | Rendah |
| 4 | PM | 152 | Tinggi | PM | 70 | Rendah |
| 5 | MT | 152 | Tinggi | MT | 85 | Rendah |
| 6 | ML | 151 | Tinggi | ML | 74 | Rendah |
| 7 | ND | 136 | Tinggi | ND | 70 | Rendah |
| 8 | ST | 135 | Tinggi | ST | 69 | Rendah |
| 9 | DW | 133 | Tinggi | DW | 75 | Rendah |
| 10 | PJ | 131 | Tinggi | PJ | 79 | Rendah |
| Jumlah | | 1455 | | Jumlah | 767 | |
| Rata-rata | | 145,5 | | Rata-rata | 76,7 | |

Bersasarkan tabel 1, dapat terlihat perbedaan kondisi perilaku menyontek siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan. Setiap siswa mengalami penurunan skor, dimana terjadi pengurangan perilaku pad masing-masing siswa.

Berikut ini dijelaskan pembahasan masing-masing dari aspek perilaku menyontek siswa pada *pretest dan posttest*.

1. Aspek adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan kondisi perilaku menyontek siswa dilihat dari aspek adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Adapun hasil penelitian dapatndilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Perilaku Menyontek Siswa Dilihat dari Aspek Adanya Tekanan untuk Mendapatkan Nilai yang Tinggi

| No | Subjek | Pretest | | | Posttest | | |
|-----------|--------|---------|----|---------------|----------|----|---------------|
| | | Skor | % | Kategori | Skor | % | Kategori |
| 1. | AI | 46 | 92 | Sangat Tinggi | 26 | 52 | Sedang |
| 2. | DF | 42 | 84 | Sangat Tinggi | 23 | 46 | Rendah |
| 3. | RD | 41 | 82 | Tinggi | 20 | 40 | Rendah |
| 4. | PM | 46 | 92 | Sangat Tinggi | 16 | 32 | Sangat Rendah |
| 5. | MT | 44 | 88 | Sangat Tinggi | 25 | 50 | Rendah |
| 6. | ML | 42 | 84 | Sangat Tinggi | 20 | 40 | Rendaha |
| 7. | ND | 37 | 74 | Tinggi | 17 | 34 | Sngat Rendah |
| 8. | ST | 35 | 70 | Tinggi | 19 | 38 | Rendah |
| 9. | DW | 37 | 74 | Tinggi | 20 | 40 | Rendah |
| 10. | PJ | 36 | 72 | Tinggi | 24 | 48 | Rendah |
| Jumlah | | 406 | | | 210 | | |
| Rata-rata | | 40,6 | | | 21,0 | | |

Kondisi perilaku menyontek siswa pada aspek adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 46 dan skor terendah 35, dengan jumlah 406 dan rata-rata 40,6. Dari tabel tersebut di peroleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi sebelum diberikan perlakuan ada 5 orang berada pada kategori sangat tinggi dan 5 orang berada pada kategori tinggi. Selanjutnya kondisi perilaku menyontek siswa dalam aspek adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 26 dan skor terendah 16, dengan jumlah 210 dan rata-rata 21,0. Dari tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi setelah diberikan perlakuan ada 2 orang pada kategori sangat rendah, 7 orang berada pada kategori rendah dan 1 orang berada pada kategori sedang.

Menurut Alhadza (dalam Elis Ajizah dan Mualwi Widiatmoko,2017) salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik menyontek yaitu adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Adapun tekan yang dimaksud yaitu adanya dorongan atau harapan yang lebih besar dari pada kemampuan peserta didik. Semakin besar harapan atau tekanan untuk memperoleh nilai yang tinggi akan menjadi pemicu semakin tingginya perilaku menyontek.

2. Aspek upaya keinginan untuk menghindari kegagalan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan kondisi perilaku menyontek siswa dilihat dari aspek upaya keinginan untuk menghindari kegagalan. Adapun hasil penelitian dapatndilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kondisi Perilaku Menyontek Siswa Dilihat dari Aspek Upaya Keinginan untuk Menghindari Kegagalan

| No | Subjek | Pretest | | | Posttest | | |
|-----------|--------|---------|------|---------------|----------|------|---------------|
| | | Skor | % | Kategori | Skor | % | Kategori |
| 1. | AI | 31 | 88,6 | Sangat Tinggi | 16 | 45,7 | Rendah |
| 2. | DF | 27 | 77,1 | Tinggi | 15 | 42,9 | Rendah |
| 3. | RD | 30 | 85,7 | Tinggi | 14 | 40,0 | Rendah |
| 4. | PM | 32 | 91,4 | Sangat Tinggi | 14 | 40,0 | Rendah |
| 5. | MT | 30 | 85,7 | Tinggi | 18 | 51,4 | Sedang |
| 6. | ML | 29 | 82,9 | Tinggi | 12 | 34,3 | Sangat Rendah |
| 7. | ND | 27 | 77,1 | Tinggi | 13 | 37,1 | Rendah |
| 8. | ST | 24 | 68,8 | Sedang | 13 | 37,1 | Rendah |
| 9. | DW | 27 | 74,3 | Tinggi | 15 | 42,9 | Rendah |
| 10. | PJ | 24 | 68,8 | Sedang | 14 | 40,0 | Rendah |
| Jumlah | | 280 | | | 144 | | |
| Rata-rata | | 28,1 | | | 14,4 | | |

Perilaku menyontek siswa dalam aspek upaya keinginan untuk menghindari kegagalan saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 32 dan skor terendah 24, dengan jumlah 280 dan rata-rata 28,1. Dari tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek upaya keinginan untuk

menghindari kegagalan sebelum diberikan perlakuan 2 orang berada pada kategori sangat tinggi, pada kategori tinggi ada 6 orang dan pada kategori sedang ada 2 orang.

Selanjutnya perilaku menyontek siswa dalam aspek upaya keinginan untuk menghindari kegagalan setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 18 dan skor terendah 12, dengan jumlah 144 dan rata-rata 14,4. Dari tabel tersebut juga diperoleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek upaya keinginan untuk menghindari kegagalan setelah diberikan perlakuan ada 8 orang berada pada kategori rendah, 1 orang berada pada kategori sedang dan 1 orang berada pada kategori sangat rendah.

Menurut Gibson (dalam Uni Setyani,2007) munculnya gambaran akan kegagalan dalam meraih prestasi belajar (nilai yang baik) membuat individu khawatir. Ketakutan terhadap suatu kegagalan dihindari dengan melakukan perbuatan menyontek.

3. Aspek adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan kondisi perilaku menyontek siswa dilihat dari aspek adanya persepsi sekolah melakukan hal yang tidak adil. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perilaku Menyontek Siswa Dilihat Dari Adanya Persepsi Bahwa Sekolah Melakukan Hal yang Tidak Adil

| No | Subjek | Pretest | | | Posttest | | |
|-----------|--------|---------|----|---------------|----------|----|----------|
| | | Skor | % | Kategori | Skor | % | Kategori |
| 1. | AI | 13 | 65 | Sedang | 8 | 40 | Rendah |
| 2. | DF | 16 | 80 | Sangat Tinggi | 7 | 35 | Rendah |
| 3. | RD | 16 | 80 | Sangat Tinggi | 8 | 40 | Rendah |
| 4. | PM | 13 | 65 | Sedang | 7 | 35 | Rendah |
| 5. | MT | 13 | 65 | Sedang | 11 | 55 | Sedang |
| 6. | ML | 16 | 80 | Sangat Tinggi | 7 | 35 | Rendah |
| 7. | ND | 16 | 80 | Sangat Tinggi | 8 | 40 | Rendah |
| 8. | ST | 12 | 60 | Sedang | 7 | 35 | Rendah |
| 9. | DW | 13 | 65 | Sedang | 7 | 35 | Rendah |
| 10. | PJ | 15 | 75 | Tinggi | 8 | 40 | Rendah |
| Jumlah | | 143 | | | 78 | | |
| Rata-rata | | 14,3 | | | 7,8 | | |

Perilaku menyontek siswa dalam aspek adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 16 dan skor terendah 12, dengan jumlah 143 dan rata-rata 14,3. Dari tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil sebelum diberikan perlakuan 4 orang berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan 1 orang berada pada kategori tinggi, dan pada kategori sedang ada 5 orang siswa.

Selanjutnya perilaku menyontek siswa dalam aspek adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 11 dan skor terendah 7, dengan jumlah 390 dan rata-rata 39. Dari tabel tersebut juga diperoleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek adanya persepsi sekolah melakukan hal yang tidak adil setelah diberikan perlakuan ada 1 orang berada pada kategori sedang dan ada 9 orang berada pada kategori rendah.

Menurut Murdock (dalam Dody Hartanto, 2012) bahwa peserta didik merasa terasing dari sekolah serta menjauhi aturan dan prosedur yang telah ditetapkan di sekolah. Hal tersebut muncul ketika peserta didik mulai melihat dan mengidentifikasi apa yang terjadi di sekolah mereka. Peserta didik melihat bahwa guru mereka kurang atau tidak memiliki kompetensi, memiliki komitmen yang rendah dalam mengajar, dan tidak menghormati mereka. Mereka juga tidak menyukai sekolah serta merasa bahwa sekolah dan guru memperlakukan mereka secara tidak adil.

4. Aspek kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan kondisi perilaku menyontek siswa dilihat dari aspek kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sekolah. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perilaku Menyontek Siswa Dilihat Dari Aspek Kurangnya Waktu untuk Mengerjakan Tugas Sekolah

| No | Subjek | Pretest | | | Posttest | | |
|-----------|--------|---------|------|---------------|----------|------|----------|
| | | Skor | % | Kategori | Skor | % | Kategori |
| 1. | AI | 38 | 84,4 | Sangat Tinggi | 21 | 46,7 | Rendah |
| 2. | DF | 37 | 82,2 | Sangat Tinggi | 18 | 40 | Rendah |
| 3. | RD | 35 | 77,8 | Tinggi | 24 | 53,3 | Sedang |
| 4. | PM | 35 | 77,8 | Tinggi | 17 | 37,8 | Rendah |
| 5. | MT | 34 | 75,6 | Tinggi | 17 | 37,8 | Rendah |
| 6. | ML | 33 | 73,3 | Tinggi | 18 | 40 | Rendah |
| 7. | ND | 28 | 62,2 | Sedang | 17 | 37,8 | Rendah |
| 8. | ST | 36 | 80 | Tinggi | 17 | 37,8 | Rendah |
| 9. | DW | 38 | 84,4 | Sangat Tinggi | 17 | 37,8 | Rendah |
| 10. | PJ | 31 | 68,9 | Tinggi | 18 | 40 | Rendah |
| Jumlah | | 345 | | | 184 | | |
| Rata-rata | | 34,5 | | | 18,4 | | |

Perilaku menyontek siswa dalam aspek kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sekolah saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 38 dan skor terendah 28, dengan jumlah 345 dan rata-rata 34,5. Dari tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sekolah sebelum diberikan perlakuan 3 orang berada pada kategori sangat tinggi sedangkan 6 orang berada pada kategori tinggi dan 1 orang berada pada kategori sedang.

Selanjutnya perilaku menyontek siswa dalam aspek kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sekolah setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 24 dan skor terendah 17, dengan jumlah 184 dan rata-rata 18,4 dari tabel tersebut juga diperoleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sekolah setelah diberikan perlakuan ada 1 orang berada pada kategori sedang dan ada 9 orang berada pada kategori rendah.

Menurut Lambert (dalam Dody Hartanto, 2012) individu tidak mampu mengolah waktu belajar dengan baik dapat terjebak dalam perilaku menyontek. pengelolaan waktu selama proses pembelajaran dapat membantu meminimalisir perilaku menyontek. Sedangkan menurut Yulis Nursita Sari (2015) siswa yang menyontek lebih suka bermain dari pada belajar untuk persiapan ujian dan siswa lebih memilih menyontek daripada belajar karena materi yang sulit dipahami. Guru memberikan tugas secara bersamaan, sehingga siswa kurang pandai dalam membagi waktunya untuk menyelesaikan dan menyerahkan tugas yang bersamaan tersebut.

5. Aspek tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek disekolah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan kondisi perilaku menyontek siswa dilihat dari aspek tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek disekolah

Tabel 6. Perilaku Menyontek Siswa Dilihat Dari Tidak Adanya Sikap yang Menentang Perilaku Menyontek Di Sekolah

| No | Subjek | Pretest | | | Posttest | | |
|-----------|--------|---------|------|---------------|----------|------|---------------|
| | | Skor | % | Kategori | Skor | % | Kategori |
| 1. | AI | 33 | 82,5 | Sangat Tinggi | 13 | 32,5 | Sangat Rendah |
| 2. | DF | 32 | 80 | Sngat Tinggi | 17 | 42,5 | Rendah |
| 3. | RD | 31 | 77,5 | Tinggi | 17 | 42,5 | Rendah |
| 4. | PM | 31 | 77,5 | Tinggi | 16 | 40 | Rendah |
| 5. | MT | 30 | 75 | Tinggia | 16 | 40 | Rendah |
| 6. | ML | 29 | 72,5 | Tinggi | 17 | 42,5 | Rendah |
| 7. | ND | 26 | 65 | Sedang | 15 | 37,5 | Rendah |
| 8. | ST | 27 | 67,5 | Tinggi | 14 | 35 | Rendah |
| 9. | DW | 21 | 52,5 | Sedang | 16 | 40 | Rendah |
| 10. | PJ | 23 | 57,5 | Sedang | 15 | 37,5 | Rendah |
| Jumlah | | 283 | | | 156 | | |
| Rata-rata | | 28,3 | | | 15,6 | | |

Perilaku menyontek siswa dalam aspek tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah saat diberikan *Pretest* memiliki skor tertinggi 33 dan skor terendah 21, dengan jumlah 283 dan rata-rata 28,3. Dari tabel tersebut diperoleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah sebelum diberikan perlakuan 2 orang berada pada kategori sangat tinggi, ada 5 orang berada pada kategori tinggi dan 3 orang berada pada kategori sedang.

Selanjutnya perilaku menyontek siswa dalam aspek tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah setelah diberikan perlakuan memiliki skor tertinggi 17 dan skor terendah 13, dengan jumlah 156 dan rata-rata 15,6. Dari tabel tersebut juga diperoleh gambaran perilaku menyontek siswa pada aspek tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah setelah diberikan perlakuan ada 9 orang berada pada kategori rendah, dan 1 orang berada pada kategori sangat rendah.

Menurut Park, Payne dan Nantz (dalam Dody Hartanto, 2012) guru dan siswa di sekolah terkadang membiarkan terjadinya perilaku menyontek. Seharusnya sebelum melakukan ujian atau tes dibuat atau diumumkan peraturan dan hukuman terhadap siswa yang diketahui menyontek. Selain itu sekolah seharusnya membuat peraturan yang jelas dan mengikat tentang bagaimana hukuman atas perilaku menyontek.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan skor perilaku menyontek siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *Cognitive Behaviour Modification*. Hasil tersebut diperkuat oleh analisis deskriptif, adanya perbandingan skor dari skor rata-rata perilaku menyontek siswa sebelum diberikan pendekatan *Cognitive Behaviour Modification* dengan setting kelompok yaitu 145,5, setelah diberikan perlakuan menurun menjadi 76,7. Berdasarkan temuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendekatan *Cognitive Behaviour Modification* untuk perilaku menyontek siswa dapat menurunkan perilaku menyontek siswa. Tujuan dari pendekatan *Cognitive Behaviour Modification* berupaya untuk memodifikasi pikiran, emosi dan pikiran siswa secara mandiri untuk mengubah pemikiran yang maladaptif menjadi adaptif. Keterampilan baru yang diberikan konselor dalam pendekatan *Cognitive Behaviour Modification* akan menjadikan sumber kekuatan bagi siswa dalam menurunkan perilaku menyontek (Meinhenbaum, dalam Yeni Karneli, Firman dan Netrawati, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Cognitive Behaviour Modification* dapat menutunkan perilaku menyontek pada siswa.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 8 Padang, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Secara umum perilaku menyontek siswa sebelum diberikan perlakuan CBM berada pada kategori tinggi
2. Secara umum perilaku menyontek siswa setelah diberikan perlakuan CBM mengalami penurunan, yaitu berada pada kategori rendah.
3. Secara khusus menunjukkan bahwa pendekatan *Cognitive Behaviour Modification* dapat mengurangi perilaku menyontek siswa.

References

- Alni Fauzana dan Firman. (2019). The Relationship of Self Determination with Studen Learning Outcomen of Skipping at SMAN 5 Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*. Hlm 1-5
- Desi Yovita dan Riska Ahmad. (2019). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Menyontek Siswa. *E-Jurnal*. Hlm 1-9
- Dody Hartanto. (2012). *Bimbingan dan Konseling: Menyontek Mengupas Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks
- Elis Ajizah dan Mualwi Widiatmoko. (2017). Bimbingan Akademik untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Hlm 158-166.
- Endang Ningsih, Firman dan Erlamsyah. (2017). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Melalui Bimbingan Kelompok Belajar dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa saat Ujian. *Jurnal Neo Konseling*. Hlm 2-8.
- Evan Pratama dan Mursyid Ridha. (2019). Relationship Between Parents Socio Economic Status and Studens Interest in Continuing to Vocational High School. *Jurnal Neo Konseling*. Hlm 1-7.
- Guslia Atika, Zikra, dan Azrul Said. (2016). Hubungan Self-Estem dengan Perilaku Menyontek. *Jurnal Neo Konseling*. Hml 1-7

-
- Helmi Ghoffar, Marjohan dan Riska Ahmad. (2016). Upaya Guru Mata Pelajaran dan Guru BK dalam Mencegah Perilaku Menyontek Siswa. *Jurnal Wahana Didaktika*. Hlm 13-30
- Hezy Desyafmi, Firman dan Ifdil. (2014). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Konselor*. Hlm1-7.
- Intan Sari, Marjohan, dan Neviyarni. (2013). *Locus of Control* dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Hlm 267-272.
- Maulida Fitri, Dahliana dan Said Nurdin. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Hlm 19-30.
- M.Fauzi Hasibuan, Firman dan Riska Ahmad. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Mengurangi Sikap Siswa Terhadap Gaya Belajar Hedonisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Hlm 1-11
- Siska Merdes, Firman, dan Riska Ahmad. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Hlm 1-6
- Sumi Lestari. (2017). Efektivitas Cognitive Behaviour Modification (CBM) Terhadap Perilaku Malu Pada Siswa MAKN Surakarta. *Jurnal diterbitkan*.
- Uni Setyani. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Skripsi (diterbitkan)*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Virza Agustin, Afrizal Sano dan Indra Ibrahim. (2013). Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri Di Kota Padang Serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Hlm 71-75.
- Yeni Karneli, Ardimen dan Netrawati. (2019). Keefektifan Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Stress Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*. Hlm 42-47
- Yeni Karneli, Firman dan Netrawati. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Jurnal Pedagogi*. Hlm 32-37.
- Yulis Nursita Sari. (2015). Faktor Penyebab dan Dampak Negatif Menyontek Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Skripsi (diterbitkan)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.